

Nilai Budaya dalam Lirik Lagu “Kambang Goyang” Karya H. Anang Ardiansyah (Suatu Kajian Semiotik)

Muhammad Najamudin

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email: muhammadnajamudin@ulm.ac.id

Intisari

Penelitian ini mengkaji nilai budaya pada lagu Banjar, khususnya dalam lirik lagu “Kambang Goyang” karya H. Anang Ardiansyah”. Lagu Banjar adalah lagu berbahasa Banjar, pada lagu Banjar mengisyaratkan makna etis dan nilai-nilai budaya. Lagu Banjar memiliki dua ciri khas, *rantau pandahan* dan *peisiran*. Peneliti melihat fenomena sekarang banyak generasi muda mampu menyanyikan lagu dengan baik dan benar, akan tetapi makna atau arti dari lagu tersebut tidak memahaminya. Dalam rangka menganalisis lagu Banjar ini, digunakan pendekatan semiotika. Dukungan pengumpulan data mengandalkan teknik observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam lirik lagu “Kambang Goyang” karya H. Anang Ardiansyah mengandung makna nilai budaya masyarakat Banjar, yakni tentang hakikat manusia dengan sesamanya dan hakikat karya seni untuk penikmatnya. Secara semiotik, ditemukan sistem denotasi dan konotasi pada lirik lagu, serta ditemukan sistem petanda dan penanda yang mengacu pada konsep kebudayaan masyarakat Banjar.

Kata kunci: semiotika, lirik lagu, nilai budaya, kambang goyang, H. Anang Ardiansyah

PENDAHULUAN

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 602). Menurut Jamalus (1988: 1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa musik dapat juga disebut sebagai media seni dalam mengungkapkan kreativitas melalui bunyi atau suara dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang mewujudkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati melalui indera pendengar. Salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda yaitu dengan musik. Melalui musik, musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain (Djohan, 2005 : 13).

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003, p.51).

Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk Analisis lagu kambang goyang karya H. Anang Ardiansyah menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003, p.51).

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989)

yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyansemboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Dari definisi diatas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari (Awe, 2003, p. 49). Karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989, p. 14-15).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Propaganda melalui maupun tidak melalui lirik lagu tetap memiliki efek yang kompleks. Contohnya, Jika pesan dalam lirik lagu oleh propagandis diketengahkan tentang ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan sosial dan secara tidak langsung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harusnya bertanggung jawab pada keadaan itu, bukan tidak mungkin hanya melalui lagu, khalayak menjadi marah, menuntut bahkan melawan pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dengan berbagai bentuk.

Oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989, 14-15).

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu

yang mempelajari tentang sistim tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya (eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014: 243-258 248). Tanda atau sign menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi (1996, p. 64). Sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan (Kurniawan, 2001,p.53).

Fenomena sekarang, banyak generasi muda kita mampu menyanyikan lagu dengan baik dan benar akan tetapi makna atau arti dari lagu tersebut tidak memahaminya. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menafsirkan makna pesan lirik lagu “Kambang Goyang” Karya H. Anang Ardiansyah melalui pendekatan semiotika. Kenapa peneliti lebih memilih lagu “Kakamban Habang” atau dengan sebutan “Kambang Goyang” Karya H. Anang Ardiansyah, karena beliau adalah seorang maestro lagu Banjar Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang akan muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen kemudian diproses dan dianalisis (Huberman dalam Rohidi, 2007: 1; Moleong, 2007: 16). Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda/penanda/denotasi/konotasi. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Saussure.

Fokus atau sasaran penelitian ini adalah karya lagu kambang goyang karya H. Anang ardiansyah, yang difokuskan pada subjek penelitian yakni proses pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi dan studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut. Observasi dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Rohidi, 2011). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati dan melihat secara mendalam terhadap karya lagu ciptaan H. Anang Ardiansyah.

Studi dokumen yang dilakukan berbentuk kegiatan pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen seperti hasil karya lagu kambang goyang, informasi mengenai objek yang diteliti. Studi dokumen dilakukan guna

mendapatkan informasi dari berbagai pihak untuk membantu mendapatkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dijawab atau dijelaskan. Keabsahan data dalam penelitian ini dicapai dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, artinya proses pengujian dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada proses reduksi, data penelitian dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini yang berkaitan dengan pendekatan semiotika seni. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan catatan-catatan data lapangan yang terkumpul.

PEMBAHASAN

Semiotika

Pada hakikatnya, semiotika adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (1972:14), bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotika atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotika” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi.

Telah dikatakan bahwa semiotika adalah teori tentang sistem tanda, nama lainnya *semiology* yang berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang bermakna tanda, mirip dengan istilah “semiotic” (Lyons, 1977:100). Semiotika atau semiologi sama-sama mempelajari tanda, menurut Pateda (2001:28), tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, misalnya orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya.

Ada tanda yang berasal dari hewan, misalnya; burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya rambu-rambu lalu-lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya langit mendung menandakan hujan akan turun. Semiotika juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna (Preminger dalam Pradopo, 2009:119).

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999 : 38). Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (Masinambow, 2000a:12, dalam Sobur 2003:32).

Dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbiter*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. *Arbiter* dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Saussure dalam Berger 2000b:11, dalam Sobur 2003:32).

Pengertian dan Pendekatan Makna

Dalam pemakaian sehari-hari, kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga diujarkan pengertiannya dengan arti. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kata “makna” sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1972:186-187) mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah

makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004 : 57).

Dari gagasan batasan pengertian tersebut itu dapat diketahui adanya tiga unsur produk yang tercangkup di dalamnya, yakni, makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Bagaimana hubungan antara makna dan dunia luar? Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ketiga pandangan itu adalah realism, nominalisme dan konseptualisme. Realisme beranggapan bahwa terdapat wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Sebab itu, pemaknaan antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki hubungan yang hakiki (Fiske, 2004 : 58).

Teks

Teks adalah rangkaian kata-kata. Teks nyanyian tentulah berbeda dari teks cerita yang terdapat dibuku pelajaran. Kalimat-kalimat pada buku biasanya harus ditulis menurut kaidah bahasa. Artinya, kalimat-kalimat yang digunakan harus memenuhi unsur sekurangnyanya subyek dan predikat. Kalimat-kalimat itu dinamakan kalimat lengkap. Tujuannya adalah agar gagasan yang disampaikan pengarang jelas.

Dalam teks nyanyian, penerapan kaidah bahasa lebih bebas, artinya kalimat dalam teks nyanyian tidak harus mengikuti kaidah penulisan kalimat lengkap. Penulis teks nyanyian memiliki keleluasaan untuk menggunakan bahasa, mengatur susunan tata bahasanya, serta memilih kata demi kata yang dianggapnya dapat mengekspresikan pikirannya. Kebebasan berekpresi dalam bahasa tampaknya menjadi hal yang utama bagi penulis lagu.

Makna Lirik Lagu “Kambang Goyang”

Adapun lagu “Kambang Goyang” karya H. Anang Ardiansyah adalah sebagai berikut.

Surui kambang ,kambang malati

Pakaiakan di malam arba

Kambang goyang di ujung galung

Pangantennya sudah batimung

Waktu raja duduk basanding

Kambang goyang di ujung galung

Amas murni pakaian putri

Adat kawin urang bahari

Uraikan mayang nang sakti

Umpatakan balarut banyu

Adat raja bamandi – mandi

Berdasarkan analisis, makna lirik lagu “Kambang Goyang” diinterpretasikan menceritakan adat perkawinan masyarakat Banjar. Yakni sebelum resepsi perkawinan dan pada saat acara resepsi tersebut dilaksanakan. *Kambang goyang* sebagai tanda kesabaran, yang artinya suatu kehormatan dalam perkawinan adat Banjar. *Kambang goyang* termasuk dalam kegiatan merias pengantin yang merupakan salah satu kegiatan acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar saat melaksanakan resepsi perkawinan.

Kambang goyang yang diletakkan diatas kepala mempelai wanita, biasanya setelah merias pengantin ini dilanjutkan dengan kegiatan acara adat yang harus dilakukan seperti *batatai* (bersanding di pelaminan), *basujud* (sujud kepada orang tua), dan *bejajagaan pengantin* (menjaga pengantin). Sedangkan *batimung* dan *bamandi-mandi* merupakan kegiatan adat yang dilakukan sebelum resepsi perkawinan. Lagu “Kambang Goyang” biasanya dinyanyikan pada saat mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita. Pada tabel 4.1 di bawah ini dijelaskan makna syair lagu.

Syair lagu	Denotasi	Konotasi
<i>Surui kembang-kembang melati</i>	Sisir kembang-kembang melati penanda bahwa kembang melati disisir terlebih dahulu sebelum dipakai	Disisirkan dikembang-kembang melati yang tersusun rapi selanjutnya dipasangkan ke penagntin perempuan dan laki-laki
<i>Pakayakan di malam arba</i>	Dipakai dimalam rabu penanda bahwa dilaksanakan rabu malam	Digunakan di malam rabu
<i>Kembang goyang di ujung galung</i>	Kembang goyang di ujung konde penanda bahwa kembang goyang diletakan diujung galung	Bunga goyang ditaruh diujung rambut
<i>Pengantinnya sudah batimung</i>	Pengantinnya sudah batimung penanda bahwa kebiasaan masyarakat Banjar si pengantin harus batimung (diselimuti diatas perapian sambil ber duduk sampai mengeluarkan keringat, yang dilakukan berulang-ulang).	Sebelum acara perkawinan dilakukan acara batimung terlebih dahulu. Batimung dilakukan pada malam hari baik pengantin wanita ataupun pengantin lelaki.
<i>Waktu raja duduk bersanding</i>	Ketika raja duduk bersanding penanda si raja duduk bersama (2 orang)	Pada waktu si raja duduk bersanding
<i>Kembang goyang di ujung galung</i>	Kembang goyang di ujung konde penanda bahwa kembang goyang diletakan diujung galung	Kembang ditaruhnya diujung rambut yang digulung
<i>Amas murni pakaian putri</i>	Emas murni di para putri penanda bahwa yang dipakai putri raja memakai emas murni	Pakaian putri harus emas murni tidak boleh tidak murni

<i>Adat kawin dalam istana</i>	Perkawinan dilaksanakan dalam istana penanda bahwa dilakukan didalam ruangan	Perkawinan harus dilaksanakan didalam istana
<i>Uraikan mayang nang sakti</i>	Membelah kembang mayang yang bernilai magis penanda bahwa mayang bersifat magis	Dibukakan kembang yang bersifat magis
<i>Umpatakan balarut banyu</i>	Dihanyutkan ke arus air penanda bahwa mayang yang bernilai magis dilarutkan seiring aliran air sungai	Dihanyutkan ke aliran sungai
<i>Adat raja bamandi-mandi</i>	Adat raja mandi-mandi penanda bahwa kebiasaan masyarakat Banjar sebelum perkawinan dilaksanakan	Adat istiadat sebelum perkawinan dilaksanakan dilakukan mandi-mandi

Lirik lagu “Kambang Goyang” diketahui mengandung makna dari hakikat budaya dari sebuah hubungan manusia dengan sesamanya. Serta memiliki makna budaya dari karya manusia tersebut. Adapun penggalan lirik yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika ialah sebagai berikut. Petanda yang muncul pada baris pertama tersebut adalah pada frasa “kambang malati”, yang diinterpretasikan bunga yang disusun dengan rapi lalu dipasangkan pada mempelai wanita, dijadikan asesoris dari pihak perempuan sebagai penghias dibagian kepala. Selanjutnya ditinjau dari penanda, bahwa sebuah adat perkawinan masyarakat Banjar tradisinya menggunakan asesoris yang diletakkan di bagian kepala.

Petanda yang muncul pada baris kedua adalah “malam arba”, diinterpretasikan malam Rabu. Malam Rabu ialah malam yang baik untuk melakukan persiapan pada calon mempelai wanita. Pada bait di atas ditinjau dari penanda bahwa malam arba (malam rabu) adalah malam yang memiliki makna sakral bagi masyarakat setempat. Petanda yang muncul pada baris ketiga adalah “ujung konde”, diinterpretasikan diletakan diujung rambut pada bagian kepala belakang, yang diletakkan pada bagian kepala belakang

adalah asesoris kambang melati. Ditinjau dari penanda bahwa pengantin Banjar harus menggunakan konde di saat resepsinya.

Petanda yang muncul pada baris ke empat adalah “batimung”, diinterpretasikan suatu kegiatan adat istiadat masyarakat Banjar sebelum acara resepsi perkawinan. Batimung dilakukan baik oleh kaum perempuan maupun kaum lelaki. Selanjutnya ditinjau dari penanda bahwa pengantin Banjar harus melakukan tradisi batimung sebelum resepsi berlangsung, yang biasanya satu sebelum acara berlangsung. Petanda yang muncul pada baris ke lima adalah “sakti”, diinterpretasikan kekuatan yang diyakini masyarakat Banjar. Petanda yang muncul pada baris ke enam adalah “balarut banyu”, diinterpretasikan mengikuti aliran Sungai Martapura. Petanda yang muncul pada baris ke tujuh adalah bamandi-mandi, diinterpretasikan sebelum acara perkawinan diharapkan kedua mempelai untuk mandi-mandi dengan ramuan tradisional masyarakat Banjar.

Petanda yang muncul pada lirik lagu di atas: a) kekuatan pada sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa), bahwasanya tidak ada yang lebih kuat dimuka bumi ini selain Allah SWT; b) kebiasaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan kegiatan perkawinan, tradisilah yang menjadi kebudayaan masyarakat Banjar.

Lirik lagu “Kambang Goyang” yang terdapat petanda tentang makna nilai kebudayaan mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, yaitu sebuah adat-istiadat, kebiasaan masyarakat Banjar, turun-temurun. Hal yang terpenting dalam lirik lagu terdapat frase *pangantinnya sudah batimung* merupakan kegiatan adat yang biasanya dilakukan sebelum acara resepsi. Kegiatan batimung adalah salah satu acara mandi uap yang khas bagi masyarakat Banjar. Adapun tujuan dilakukan batimung adalah mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya agar pada saat acara perkawinan tidak keluar keringat. Batimung membuat badan menjadi harum (wangi), karena bahan yang digunakan bahan tradisional seperti bedak atau watak, yang sering disebut mangir wangi yang terbuat dari beras kencur ditambah bahan alami yang mengandung wangi-wangian. Bahan tambahan direbus sehingga uap itulah yang memberikan bau harum (wangi). Bahan tambahan lain antara lain, daunpudak/pandang wangi, tamu giring, limau purut, kulit bawang merah, kayu manis, dan lain-lain.

Batimung biasanya dilakukan beberapa kali sampai keringat dibadan terkuras habis. Waktu batimung dilaksanakan dimalam hari. Biasanya bagi calon pengantin laki-laki, acara batimung cukup tiga hari, tetapi calon pengantin wanita bisa sampai satu minggu bahkan ada yang hamper satu bulan. Setelah acara batimung selesai akan terlihat perbedaan nyata yang tampak pada kulit orang batimung serta keringatnya mengeluarkan bau yang harum (wangi).

Dalam kutipan lirik lagu tersebut, “bamandi-mandi” merupakan kepercayaan masyarakat Banjar yang disebut *badudus*. Badudus Merupakan kegiatan yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja ke masa dewasa. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang dewasa melalui kegiatan badudus yakni mandi pengantin. Selain itu badudus juga merupakan sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya. Kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinan terserang penyakit atau dapat digoyahkan keserasian setelah perkawinan nanti. Badudus biasanya dilaksanakan tiga hari sebelum perkawinan, waktu pelaksanaannya sore atau malam hari.

Dalam penggalan lirik lagu, petanda terhadap adanya nilai kebudayaan yang sangat kental yang dimiliki oleh masyarakat Banjar dan kebiasaan masyarakat Banjar sebelum melaksanakan adat perkawinan adat Banjar. Petanda yang muncul pada baris ke delapan adalah “duduk basanding”, diinterpretasikan kedua sang mempelai untuk duduk bersamaan pada acara berlangsung, dengan menggunakan pakaian adat Banjar. Petanda yang muncul pada baris ke sembilan adalah “kambang goyang”, diinterpretasikan sebagai bunga yang diletakan diujung konde.

Petanda yang muncul pada baris ke sepuluh adalah “pakai putri”, diinterpretasikan busana yang digunakan mempelai wanita adalah pakaia adat masyarakat Banjar dengan bercirikan warna kuning yang diberi air guci setiap bagiannya. Petanda yang muncul pada baris ke tujuh adalah “adat kawin”, diinterpretasikan sebuah kebiasaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan kegiatan perkawinan. Petanda yang muncul pada lirik lagu di atas: a) kebiasaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan kegiatan perkawinan; b) pakaian yang digunakan mempelai wanita harus murni.

Kambang goyang ialah sebuah karya manusia yang digunakan sebagai pelengkap dari pakaian perkawinan adat Banjar. Kambang goyang adalah bunga melati yang disusun dan dirangkai dengan rapi diletakkan di atas kepala mempelai wanita. Kambang goyang juga memiliki simbol tanda kesabaran dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Banjar.

Dari lirik lagu “Kambang Goyang”, penanda bahwa nilai budaya yang dominan terdapat adalah nilai budaya mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya yaitu kepercayaan karena pada lirik lagu pencipta memberikan tanda tentang kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar sebelum melaksanakan resepsi perkawinan seperti batimung, bamandi-mandi yang merupakan penanda dari lirik tersebut. Sedangkan penanda tentang nilai budaya paling sedikit ialah nilai budaya mengenai hakikat dari karya manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap lirik lagu “Kambang Goyang”, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: penanda bahwa mengandung nilai budaya dalam hubungan sosial. Nilai budaya yang terkandung dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Banjar dalam kegiatan perkawinan dan penyajian perkawinan masyarakat Banjar. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti makna lagu tradisional dengan pendekatan semiotika. Para pendidik diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang makna lirik lagu tradisional Kalimantan Selatan agar mahasiswa/wi mengetahui di Kalimantan Selatan terdapat tempat pembuatan alat musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. LKis. Yogyakarta
- Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Rohidi. T. Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Sobur, Alex, 2002. *Analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sohartono, M. Sudarsono. Arief, Dasriel. 1987 *Pelajaran Seni Musik SMPT*. Jakarta : PT. Gramedia
- Piliang, A. Yasraf. 1999. *Hipерsemiotika*. Percetakan Jalasutra. Jakarta.
- Zoest, Aart, Van, 1933. *Semiotika*. Yayasan Sumber Agung. Jakarta.